

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Epidemi penyakit modern sudah mulai meyerang masyarakat terutama remaja saat ini. Seperti fenomena narsis, yang sudah menyerang berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, maupun dewasa. Beberapa riset menyatakan bahwa orang yang mengalami gejala ini berarti ia mengalami serangan gangguan kepribadian. Untuk mendapat perhatian serta pengakuan dari orang lain mereka berusaha berpenampilan serta berperilaku semenarik mungkin.¹

Semakin berkembangnya zaman, terutama di era kontemporer ini banyak sekali permasalahan yang muncul tidak hanya sebatas masalah teologi, akan tetapi yang lebih marak ada masalah ilmu pengetahuan. Dari sini sudah dijelaskan sejak diturunkannya al-Qur'an bahwa al-Qur'an mengajak manusia untuk selalu berfikir dan terus menggali ilmu pengetahuan yang belum ditemukan. Sebagaimana anjuran dalam al-Qur'an untuk memahami diri sendiri dan penciptanya serta segala ciptaannya juga dianjurkan untuk dipelajari guna mendekatkan diri kepada Allah swt. Sehingga al-Qur'an mendorong manusia untuk memahami tentang ilmu-ilmu terkait seperti ilmu kedokteran, psikologi dan anatomi, guna memotivasi manusia untuk memahami jiwa dan rahasia yang terkandung

¹ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental* (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), 1.

dalam jiwa. Karena barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhannya.

Dengan adanya pengetahuan manusia terhadap dirinya sendiri akan membantu manusia untuk mengendalikan hawa nafsu mencegah dari perbuatan keji dan hina, serta mengajak pada perbuatan yang baik dan benar. Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan keadaan jiwa yang berbeda-beda, sebab terjadinya penyelewengan sosial dalam mengatasinya. Dengan demikian al-Qur'an menuntun manusia untuk menjalani hidup yang lebih tenang dan tenteram serta dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Meskipun demikian, jika seseorang tidak mampu mengendalikan diri akan timbul banyak penyakit dalam dirinya terutama penyakit hati yang mana hal ini juga berpengaruh pada kejiwaan diri seseorang, penyakit ini diantaranya takabur, 'ujub, riya', dengki, dendam, benci, pemaarah, serakah, gengsi dan masih banyak yang lainnya. Semua orang yang mengalami penyakit hati ini sering dihantui perasaan resah serta gelisah, terutama saat keinginannya tidak terpenuhi. Seperti seseorang yang mengharap pujian namun orang-orang malah tidak memujinya atau bahkan malah mencemoohnya, seketika itu dia akan merasa kecewa dan gelisah. Bisa jadi karena itu dia merasa tertekan (stress) dan bahkan jatuh

¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'an: Psikologi dalam Perspektif Al-Quran* (Solo: Aulia Press, 2007), 20-21.

sakit, lebih dari itu penyakit hati termasuk penyakit yang buruk dan tercela karena dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.²

Keadaan manusia yang berbeda-beda perlu diteliti lebih dalam, karena perbedaan itu bisa disebabkan beberapa gejala kejiwaan yang terjadi pada manusia. Gejala kejiwaan merupakan penyimpangan keadaan yang menyebabkan buruknya fungsi kehidupan orang yang mengalami ini, memiliki sifat yang kaku dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.³

Salah satu gejala kejiwaan ini yang sudah marak di masyarakat terutama dikalangan remaja yaitu perilaku *narsisme*. Perilaku *narsisme* ini mempunyai maksud kepentingan yang tidak realistis serta cenderung menunjukkan sesuatu yang berlebihan. Mereka mempunyai penghargaan yang lebih terhadap diri mereka sendiri dan selalu merasa kesal pada orang lain yang memiliki kelebihan, seperti kekayaan, kecantikan atau kecerdasan.

Istilah *narsisme* itu sendiri di dalam KBBI berasal dari kata *narsistik* yang memiliki arti kepedulian yang berlebihan pada diri sendiri, keadaan yang mempunyai kecenderungan senang dengan diri sendiri yang ditandai dengan adanya sikap arogan, percaya diri, dan egois.⁴ *Narsisme* sendiri memiliki kecenderungan makna lebih pada membanggakan diri sendiri, berawal dari merasa memiliki kelebihan pada diri sendiri dibanding orang lain, hingga akhirnya timbul sikap sombong, angkuh,

² Aqib, *Konseling.*, 32.

³ Ujam Jaenuddin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 230.

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 23 November 2019

arogan, pamer, dengki yang melekat pada diri seseorang yang memiliki sifat berbangga diri.

Gejala kejiwaan atau disebut dengan gangguan kepribadian dalam konteks ini bisa juga disamakan dengan beberapa istilah diantaranya: gangguan perilaku (*behavior disorder*), perilaku maladaptif (*maladaptif disorder*), gangguan karakter (*character disorder*), atau penyimpangan karakter. Kemudian ada juga istilah gangguan kepribadian narsistik yang disebut dengan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD).⁵

Adapun penelitian ini akan berfokus pada perilaku *narsisme* yang berkaitan dengan adanya gangguan kepribadian yang ada pada diri seseorang yang mengalaminya. Menurut *American Psikiatrik Assosiaton* dari sudut pandang klinis *narsisme* dianggap sebagai gangguan kepribadian, yaitu gangguan kepribadian narsistik. Gangguan kepribadian ini disebut dengan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD).⁶

Dalam terminologi islam klasik, gangguan kepribadian disebut dengan akhlak tercela (*ahlak madzmumah*) sebagai kebalikan dari akhlak yang terpuji (*ahlak mahmudah*).⁷ Berikut beberapa akhlak tercela yang sesuai dengan kajian peneliti: *takabur, fakhur, riya', hasad, 'ujub, 'utuw, na'a, maroḥa*.⁸ Adapun di dalam al-Qur'an istilah *narsisme* tidak diketahui secara eksplisit pada susunan ayatnya. Dalam ayat-ayat kata membanggakan diri adakalanya menggunakan redaksi *istakbara-*

⁵ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian: Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 331.

⁶ Hikmat, "Bimbingan Akhlakul Karimah terhadap Perilaku Narsisme Remaja", *ANIDA*, 2 (Desember, 2016), 211.

⁷ Mujib, *Teori Kepribadian.*, 331.

⁸ www.almaany.com, diakses 11 Oktober 2019.

yastakbiru-istikbāran dalam berbagai variasi bentuknya disebutkan sejumlah 54 kali dalam 28 surah di dalam al-Qur'an, masing-masing dalam bentuk *fi'il māḍī* disebutkan sebanyak 15 kali, dalam bentuk *fi'il muḍāri* disebutkan 12 kali, dalam bentuk *masdar istikbāran* hanya disebutkan 2 kali, dan dalam bentuk *isim fā'il* disebutkan sebanyak 25 kali.⁹ Ayat-ayat *narsisme* adakalanya menggunakan redaksi lafadz *fakhūr* disebutkan sebanyak 4 kali di dalam al-Qur'an. Menggunakan kata *riya'* beserta turunannya disebutkan sebanyak 4 kali, dan menggunakan kata *'utuww* disebutkan sebanyak 4 kali dengan berbagai bentuk turunannya.¹⁰

Al-Qur'an juga menggunakan makna membanggakan diri dengan redaksi kata *'ujub*, yang mana sikap *narsisme* ini dekat pemaknaannya dengan sikap *'ujub* yaitu sikap yang menganggap diri sendiri sebagai ajaib dan menakjubkan, dengan kata lain melebih-lebihkan atau lebih tepatnya disebut dengan sikap membanggakan diri.¹¹ Sebenarnya kata ini ada di dalam al-Qur'an, namun secara lafad ayat yang memiliki makna membanggakan diri tidak ada. Jadi, kata *'ujub* ini hanya dari segi makna saja memiliki persamaan dengan membanggakan diri, sedangkan dari segi lafadnya yang ada di dalam al-Qur'an kata *'ujub* ini menggunakan kata yang lain seperti *fakhur*.

Suatu contoh peristiwa yang timbul akibat perilaku *narsisme* seperti yang terjadi pada tahun 2016 lalu di sebuah gedung kosong

⁹ Muhammad Fuād Abd al- Bāqī, *al- Mu'jam al- Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al- Karīm* (Kairo: Dār al-kutub al-miṣriyah, 1364), 598.

¹⁰ Sahabuddin, et. al., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1021.

¹¹ Aqib, *Konseling.*, 32.

tepatnya terjadi di gedung Imigrasi Kota Jakarta Utara pada hari Rabu tanggal 4 Mei. Pada saat itu gedung sedang dalam keadaan kosong karena proses pembangunan masih terhenti. Kemudian ada segerombolan anak SMP yang bermain dengan tujuan mengambil foto *selfie* di lokasi tersebut. Namun, alhasil karena terlalu asyik selfie salah satu dari mereka ada yang terpeleset dan terjatuh dari lantai lima hingga tewas, anak itu bernama Agus Firmansyah.

Ketika hal ini tidak dapat dikontrol dengan baik, maka remaja tersebut dapat mengalami gangguan perilaku *narsistik*. Gangguan perilaku *narsistik* sering menyerang remaja karena kurang kuatnya kontrol moral yang dimiliki oleh remaja. Oleh sebab itu perlu kontrol secara khusus dikalangan remaja agar tidak sampai mengalami sikap *narsisme* berlebih yang merupakan salah satu gangguan kepribadian yang bisa menyerang diri seseorang. Namun mereka juga tetap bisa mencintai diri tetapi tidak sampai berlebih karena adanya kontrol tersebut.

Lingkungan sosial memang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku sosial seseorang terutama dikalangan remaja. Seperti sikap yang sering muncul saat ini biasa disebut dengan sikap/perilaku *narsisme* seperti salah satu contoh kecilnya yaitu seseorang yang sering *selfie* kemudian mengeksponya di media sosial dengan tujuan ingin narsis dan eksis. Orang yang sering mengalami hal ini berarti ia telah mengalami gejala gangguan *narsistik*. Pentingnya penelitian terhadap perilaku ini

bertujuan untuk mengetahui apa respon yang muncul di lingkungan masyarakat terhadap perilaku *narsisme*.¹²

Penderita gangguan kepribadian ini memiliki perasaan tidak masuk akal bahwa dirinya yang penting dan sangat terkupasi dengan dirinya sendiri sehingga mereka tidak memiliki sensitivitas dan perasaan iba terhadap orang lain. Dari sini dapat dikatakan bahwa *narsisme* merupakan suatu bentuk perilaku yang ditampilkan oleh individu yang memiliki kecenderungan menonjolkan dirinya sendiri melalui sikap percaya diri berlebihan dengan harapan adanya pengakuan orang lain terhadap dirinya.¹³

Penelitian ini merupakan usaha awal untuk menaggulangi serta mencegah perilaku yang terjadi di masyarakat terutama dikalangan remaja yang akan dicari akar permasalahan serta cara mengantisipasinya. Perilaku ini sering disebut dengan *narsisme*. Hal ini merupakan suatu gangguan kepribadian yang menyerang remaja dan implikasinya akan berpengaruh terhadap perilaku remaja saat ini, yang mana mereka memiliki peran besar terhadap kemajuan bangsa.¹⁴

Dengan demikian, isu *narsisme* ini menjadi salah satu yang perlu dikaji menggunakan kacamata al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan manusia akan menunjukkan cara dalam menghadapi suatu permasalahan. Sehingga tatanan kehidupan menjadi aman, dan tenteram,

¹² Engkus, et. al., "Perilaku Narsis pada Media Sosial", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2 (Desember, 2017), 5.

¹³ Hikmat, "Bimbingan Akhlakul Karimah terhadap Perilaku Narsisme Remaja", *ANIDA*, 2 (Desember, 2016), 3-5.

¹⁴ Engkus, et. al., "Perilaku Narsis"., 3.

karena tidak adanya perilaku saling merugikan. Dari pemaparan di atas, maka pada kajian ini penulis akan menggunakan kajian tafsir *mauḍūʿī* kontekstual dengan memfokuskan pada ayat-ayat di dalam al-Qur'an terkait bagaimana konsep *narsisme* dalam al-Qur'an serta implikasinya terhadap isu *Narcissistik Personality Disorder* (NPD).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini hanya difokuskan pada pembahasan, maka rumusan masalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *narsisme* dalam al-Qur'an berdasarkan telaah metode *mauḍūʿī* kontekstual?
2. Bagaimana implikasi penafsiran *narsisme* perspektif al-Qur'an dalam merespon perilaku *Narcissistic Personality Disorder* (NPD)?

C. Tujuan Penelitian

Dalam kajian ini, secara umum penulis ingin mengetahui beberapa aspek yang mendukung terhadap pemahaman kajian tafsir *mauḍūʿī* kontekstual meliputi:

1. Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat *narsisme* dalam al-Qur'an dengan telaah metode *mauḍūʿī* kontekstual.
2. Untuk menganalisis implikasi *narsisme* perspektif al-Qur'an dalam merespon perilaku *Narcissistic Personality Disorder* (NPD).

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian merupakan salah satu wujud atas tercapainya tujuan dalam suatu penelitian. Maka pada penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa berguna, diantaranya:

1. Bisa menjadi tambahan khazanah pengetahuan, khususnya kajian terkait penafsiran dengan pendekatan *mauḍūʿī* kontekstual terkait tentang *narsisme* di dalam al-Qur'an.
2. Menjadi keilmuan yang bisa dikaji oleh para peneliti terutama dalam bidang al-Qur'an.

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara praktis yakni bisa menjadi salah satu referensi yang mengkaji *narsisme*, terutama dalam ranah penafsiran. Secara lebih lanjut, penulis berharap dengan adanya kajian penafsiran khususnya mengenai *narsisme* ini, maka kasus-kasus *narsisme* yang cenderung berdampak negatif dapat berkurang. Dengan demikian, setidaknya hal ini dapat meminimalisir adanya kerugian yang timbul akibat perilaku *narsisme*.

E. Telaah Pustaka

Kajian *narsisme* sudah banyak dikaji terutama dalam ilmu psikologi, bahkan telah banyak peneliti yang menjadikan tema ini sebagai bahan penelitian akademiknya. Akan tetapi, karya-karya yang sudah ada dengan menggunakan tema ini umumnya belum memfokuskan penelitiannya secara khusus terutama kaitannya dengan bidang ilmu al-

Qur'an. Berikut beberapa kajian yang lebih dulu telah membahas tentang *narsisme* :

1. Skripsi Zakia Ayu Ulfandari berjudul Bimbingan Keagamaan dalam Mencegah Perilaku Narsistik pada Aktivis Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Rohani Belia Bina Islam (RABBANI). Dalam skripsi ini penulis menggunakan beberapa indikator dan ciri-ciri *narsisme*.¹⁵
2. Artikel karya Hikmat yang berjudul “Bimbingan Akhlakul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja”. Dalam artikel tersebut dijelaskan secara rinci ciri-ciri orang yang memiliki perilaku *narsisme* terutama dikalangan remaja. Kemudian dijelaskan juga bagaimana cara mengatasi gangguan perilaku *narsisme* tersebut. Selanjutnya, penulis menggunakan beberapa pendekatan untuk menganalisis perilaku *narsisme* di kalangan masyarakat berdasarkan ciri-ciri tersebut.¹⁶
3. Artikel oleh Ulfa Dj. Nurkamiden berjudul “Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur” Artikel ini membahas tentang penyakit-penyakit hati bersifat kontemporer (sepanjang masa) yang ada dan melekat bahkan juga bersarang pada diri manusia seperti ujub dan

¹⁵ Zakia Ayu Ulfandari, “Bimbingan Keagamaan dalam Mencegah Perilaku Narsistik pada Aktivis Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Rohani Belia Bina Islam (Rabbani) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019).

¹⁶ Hikmat, “Bimbingan Akhlakul Karimah”.

takabur, serta memaparkan beberapa cara untuk mendiagnosa penyakit hati tersebut.¹⁷

4. Artikel oleh Engkus, *et al.*, berjudul “Sikap Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan bagaimana Upaya Penanggulangannya”. Di dalam jurnal dipaparkan beberapa fenomena perilaku narsisme, tujuannya agar peneliti mengetahui bagaimana upaya penanggulangan terhadap perilaku narsisme di kalangan remaja. Pada jurnal ini penulis menggunakan teori psikoanalisis yang dipelopori oleh Freud.¹⁸

Beberapa penelitian di atas menjadi gambaran umum kajian *narsisme* dalam ranah Islam. Beberapa skripsi cenderung lebih banyak memaparkan *narsisme* dari segi psikologi. Sedangkan dari beberapa makalah dan artikel lainnya sebenarnya telah berfokus pada *narsisme* dalam ranah agama dalam menyelesaikan permasalahan *narsisme* yang muncul. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis akan meneruskan serta mendalami ayat-ayat yang terkait *narsisme* dalam kerangka tafsir *maḍūʿī* kontekstual.

Selanjutnya penulis akan mengumpulkan semua ayat yang berhubungan dengan *narsisme* dan dipaparkan pula beberapa penafsiran para mufassir serta dikorelasikan dengan konteks sekarang. Dalam hal ini, penulis akan mengkorelasikan *narsisme* tersebut dengan beberapa istilah yang ada di dalam al-Qur’an yang sesuai dengan indikator-indikator

¹⁷ Ulfa Dj. Nurkamiden, “Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 2006)

¹⁸ Engkus, et. al., “Perilaku Narsis”.

narsisme. Beberapa istilah tersebut yakni: *takabur*, *fakhūr*, ‘*ujub*, *riya*’, *ḥasad*, dan ‘*utuw*’.

F. Kerangka Teori

1. Metode Tafsir *Mauḍū’ī*/ Tematik

Tafsir tematik dalam bahasa arab disebut tafsir *mauḍū’ī*. Tafsir *mauḍū’ī* terdiri dari dua kata yaitu kata tafsir dan kata *mauḍū’ī*. Kata tafsir termasuk bentuk masdar (kata benda) yang berarti penjelasan, keterangan, uraian. Kata *mauḍū’ī* dinisbatkan pada kata *mauḍū’ī* yaitu *isim maf’ūl* dari *fiil māḍī waḍū’a* yang memiliki makna beraneka ragam yaitu: yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruk, atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan (tema/topik). Makna yang terakhir ini (tema/topik) yang relevan dengan konteks pembahasan disini. Jadi secara harfiah kata *mauḍū’ī* memiliki makna tafsir atau topic tertentu.

Pengertian tafsir *mauḍū’ī*/tematik secara terminologis banyak dikemukakan oleh para pakar tafsir yang pada prinsipnya bermuara pada makna yang sama.¹⁹ Salah satu definisi *mauḍū’ī*/tematik yang dikemukakan oleh DR. Abdul Hayyi al-Farmawi yaitu: Tafsir *mauḍū’ī*/tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungannya.

¹⁹ M. Sja’roni, “Studi Tafsir Tematik”, *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, 12 (2014), 1-2.

Berikut beberapa langkah dalam tafsir *maudū'ī* yang dikemukakan oleh

DR. Abdul Hayyi al-Farmawi sebagai berikut :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya menyangkut persoalan yang dibahas, disertai pengetahuan tentang latar belakang turun ayat atau *Asbāb al-Nuzūl* (bila ada).
- d. Memahami korelasi munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh (outline)
- f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khaṣ* (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad* (dibatasi), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁰

²⁰ Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", 37.

Definisi tafsir *maudū'ī* ini memberikan indikasi bahwa mufassir yang menggunakan metode dan pendekatan tematik ini dituntut harus mampu memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, maupun menghadirkan dalam benaknya pengertian kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan tema yang ditetapkan.

Tafsir tematik memosisikan al-Qur'an sebagai lawan dialog dalam mencari kebenaran. Mufassir bertanya, al-Qur'an menjawab. Dengan demikian dapat diterapkan apa yang dianjurkan oleh Ali bin Abi thalib : Ajaklah al-Qur'an berdialog. Konsep yang dibawah mufassir dari hasil pengalaman manusia dalam realitas eksternal kehidupan yang mengandung salah dan benar dihadapkan kepada al-Qur'an. Hal ini bukan berarti bahwa mufassir berusaha memaksakan pengalaman manusia kepada al-Qur'an dengan memaksakan ayat-ayat untuk mengingkari kehendak manusia, melainkan untuk menemukan pandangan al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai sumber inovasi dan penentu kebenaran Ilahi yang dikaitkan dengan kenyataan hidup.²¹

2. *Maudū'ī* kontekstual

Metode tafsir *maudū'ī* kontekstual merupakan cara yang digunakan setelah menempuh langkah-langkah tafsir *maudū'ī* guna mengkontekstualisasikan dengan permasalahan yang muncul pada saat ini. Metode ini merupakan cara memahami al-Qur'an mengumpulkan ayat-ayat setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik, kemudian

²¹ Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", 3

mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian. Dr. H. Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa meskipun suatu metode tafsir mampu menghasilkan pandangan yang mendalam, akan tetapi gagasan itu tidak diambil dari internal al-Qur'an itu sendiri.

Oleh karenanya, maka metode *maudū'ī* kontekstual ini akan mampu mengontrol bias-bias al-Qur'an berdasarkan ideologi yang dipaparkan dalam penafsiran al-Qur'an. Sebab akurasi sebuah penafsiran al-Qur'an dapat dilacak dengan mempertimbangkan struktur logis dan hubungan ayat-ayat yang setema yang sedang menjadi objek kajian. Dengan begitu, maka gagasan non qur'ani dalam penafsiran al-Qur'an dapat diriliminir sedemikian rupa.

3. Macam-Macam Riset Tematik

- a. Tematik Surat, yaitu model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. Seperti misalnya, ada riset tentang tema "Penafsiran Surat al-Mā'ūn : Kajian tentang Pesan-Pesan Moral dalam Surat al-Mā'ūn". Kemudian, tugas peneliti dalam mengkajinya yaitu bagaimana penafsiran ayat-ayat surat al-mā'ūn, di mana ayat itu turun, bagaimana situasi dan konteks yang melingkupi pada saat ayat itu turun, dan apa saja isi pokok pikiran dari surat al-mā'ūn tersebut dan apa pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang dipakai juga tergantung objek formal yang akan dikaji. Misalnya, peneliti bisa saja menggunakan pendekatan linguistik seperti pragmatik, atau stilistik al-Qur'an.

- b. Tematik Term, yaitu model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur'an. Misalnya, ada sebuah penelitian dengan judul "Penafsiran Term "Makr" dalam al-Qur'an". Berapa kali kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an. Apa saja maknanya, dan dalam konteks apa saja kata tersebut disebutkan di dalam al-Qur'an. Hal-hal seperti itulah yang perlu dicermati dan diuraikan. Dalam hal ini peneliti dapat merujuk pandangan para mufassir untuk mengupas kata makr. Pendekatan semantik dalam konteks riset ini menjadi tepat untuk dipilih. Sebab, dalam pendekatan semantik akan tampak dinamika perkembangan makna makr, baik sinkronik maupun diakronik, bagaimana pula jejaring makna dalam medan semantik dapat dieksploitasi dengan baik, kemudian peneliti akan mampu menangkap *world view* (pandangan dunia) al-Qur'an tentang term makr.
- c. Tematik Konseptual, yaitu sebuah riset ada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam al-Qur'an, namun secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an. Seperti misalnya tema, "Difable dalam Perspektif al-Qur'an". Term "difable" jelas tidak disebut secara eksplisit di dalam al-Qur'an, tetapi ayat yang berbicara orang difable dapat ditemukan diberbagai ayat di dalam al-Qur'an. Peneliti dapat mencari melalui term *al-a'ma* (orang buta), *al-shumm* (tuli), *al-bukm* (bisu) dll.

d. Tematik Tokoh, yaitu kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Misalnya, ada seorang tokoh yang mempunyai pemikiran tentang konsep-konsep tertentu dalam al-Qur'an. Peneliti bisa mengambil tema, misalnya "Konsep Poligami Menurut Fakhruddin Al-Razi dalam Tafsir Al-Kabir". Ada juga tokoh-tokoh yang disebut dalam al-Qur'an yang biasanya diungkap dalam ayat-ayat kisah. Hal tersebut juga bisa diteliti untuk melihat bagaimana peran tokoh tersebut dan apa saja pesan moral yang ada di balik kisah tokoh tersebut.²²

Berdasarkan pemaparan beberapa riset tematik tersebut, penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan riset tematik konseptual. Karena, dalam hal ini penulis menggunakan tema *narsisme* dalam perspektif al-Qur'an, yang mana di dalam al-Qur'an jelas tidak disebutkan secara eksplisit makna *narsisme* tersebut. Namun, secara substansial ide tentang *narsisme* tersebut dapat ditemukan diberbagai ayat di dalam al-Qur'an yakni dengan cara mencari beberapa term semakna dengan *narsisme* tersebut. Maka dari itu riset inilah yang kemudian penulis gunakan untuk mengkaji penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian dilakukan, termasuk di dalamnya pendekatan yang

²² Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qura'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 61-63.

digunakan.²³ Adapun metodologi penelitian ini, meliputi beberapa langkah dalam mengumpulkan data penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, objek kajiannya adalah sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, disertasi dan beberapa literaturlain. Peneliti juga menggunakan kitab tafsir, *mu'jāḥ* *mufahrās*, ensiklopedi, artikel, dan beberapa buku lain yang relevan terhadap term *narsisme* dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data kepustakaan (*library research*), yang terpecah dalam dua pengelompokan yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber utama yang didapat secara langsung dari subjek suatu penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.²⁴ Sumber utama yang digunakan sebagai sumber rujukan pertama dalam penelitian ini berbentuk *mauḍū'ī* maka sumber primernya adalah al-Qur'an.

²³ Mustaqim, *Metodologi Penelitian.*, 59.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung sebagai pendukung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai bahan data untuk mengetahui variasi penelitian dari para mufassir baik klasik atau kontemporer. Diantara kitab tafsir yang penulis gunakan yaitu: *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'ān* Karya Ibnu Jarir At- Thabari, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, *Al-Mīzan fī Tafsir al-Qur'ān* karya Muhammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *Tafsir Al-azhār* karya Hamka, *Tafsir al-Qur'ān al-Aisar* karya Al-Jazari, dan kitab tafsir lain yang dibutuhkan.

Penulis menggunakan kamus atau indeks yang membahas tema al-Qur'an untuk mencari konotasi *narsisme* pada al-Qur'an. Diantara kamus atau indeks tersebut adalah: *Mu'jam Mufahras fī Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam alfāz al-Qur'ān al-Karīm, al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Abī al-Qāsim al-Husayn bin Muhammad, *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, *Ilmu Ma'ani* di dalamnya membahas tentang metode menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan makna lafaz-lafaz *gharib* dan memaparkan *i'rab* ayat-ayat al-Qur'an,²⁵ Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.

²⁵ Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahwu Al-Akhfas Dan Al-Farra' Dalam Kitab Ma'ani Qur'an", *Bahasa Dan Seni*, 2 (Agustus 2008), 141.

Penulis juga menggunakan literature lain seperti, buku, artikel, jurnal, dan literatur-literatur yang relevan. Beberapa literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian diantaranya yaitu: *Mābāhith fi ‘Ulūm al- Qur’ān* karya Manna’ Khafīl al-Qaṭṭan, terjemah oleh Mudzakir *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Abī al-Faḍl Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abī Bakr As-Suyūṭī, terjemah Tim Editor Indiva,

Literatur lain tentang Ilmu Psikologi yang berkaitan dengan gangguan kepribadian *narsisme* seperti: Buku *Psikologi Kepribadian* karya Ujam Jaenuddin, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* karya Albertine, *Psikoanalisis Sigmund Freud* karya Minderop K. Bertens, *Teori Kepribadian: Perspektif Psikologi Islam* karya Abdul Mujib. Literatur lain yang terkait dengan *narsisme* diantaranya artikel: karya Umul Sakinah, et. al., ”*Fenomena Narsistik di Media Sosil sebagai Bentuk Pengakuan Diri*”, Hikmat, “*Bimbingan Akhlakul Karimah terhadap Perilaku Narsisme Remaja*”, Engkus, et. al., *Perilaku Narsis pada Media Sosial*, dan literatur lainnya yang terkait dengan tema pembahasan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Salah satu tujuan penting dalam penelitian ini adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tanpa adanya teknik

mengumpulkan beberapa data, peneliti akan sulit memperoleh data yang sesuai standar yang telah ditentukan.²⁶ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data, yaitu dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber berupa karya ilmiah seperti, artikel, jurnal, skripsi, diertasi ataupun bentuk informasi ilmiah yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan sumber data tersebut, penulis mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan tema *narsisme*, yang kemudian akan dihimpun dan dikembangkan. Selanjutnya penulis juga memilih satu metode dalam al-Qur'an. Metode dipilih sesuai dengan tujuan dari kajian dan penelitian serta disesuaikan dengan masalah yang ingin dikaji dan diteliti.²⁷

Adapun dalam hal ini sebagai peneliti dari bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, maka peneliti menggunakan metode tafsir yaitu metode tafsir *mauḍū'ī*. Dengan metode tersebut, *pertama* penulis akan menentukan masalah yang akan dibahas yakni "*narsisme*". *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah *narsisme* tersebut. *Ketiga*, menyusun runtunan ayat secara kronologis sesuai dengan *tartīb al-asbāb* dan *tartīb al-nuzūl*, serta juga menyusun berdasar *asbāb al-nuzūl* nya. *Keempat*, memahami korelasi ayat-ayat *narsisme* menggunakan teori ilmu *munāṣabah*.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

²⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 32.

Kelima, menyusun pembahasn *narsisme* dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, mempelejadi keseluruhan ayat tentang *narsisme* tersebut dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki makna *narsisme* tersebut, kemudian mengelompokkannya menjadi dua yakni: (1) secara literal, dan (2) secara konseptual. *Ketujuh*, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli ilmu psikolog.

4. Metode Analisis Data

Sebagaimana dalam langkah-langkah metode tafsir *maudū'ī*, maka peneliti perlu melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah melewati proses metode tafsir *maudū'ī*. Adapun dalam penelitian ini, yang akan peneliti kontekstualisasikan dengan kasus *Narcissistik Personality Disorder* (NPD), maka diperlukan pendekatan keilmuan lain yang berkaitan dengan kasus-kasus sebagai bentuk integrasi keilmuan agar dapat dipahami secara komprehensif. Maka dari itu, untuk mengaktualisasikan tema tersebut dengan konteks saat ini penulis menggunakan metode tafsir *maudū'ī* kontekstual.

Metode tafsir *maudū'ī* kontekstual merupakan cara yang digunakan setelah menempuh langkah-langkah tafsir *mawdū'ī* guna mengkontekstualisasikan dengan permasalahan yang muncul pada saat ini. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis dengan ilmu yang bisa membantu, seperti ilmu ma'anil Qur'an, dan ilmu-ilmu bantu

lainnya yang mana ilmu tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, selanjutnya dimunculkan suatu konsep dalam al-Qur'an secara utuh yang diambil dari beberapa literatur ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Cara ini disebut sebagai suatu metode yang berusaha mencari jawaban di dalam al-Qur'an mengenai suatu masalah tertentu. Selanjutnya untuk memunculkan konsep yang sesuai dengan permasalahan saat ini peneliti mengangkat tema yang sudah sering muncul di masyarakat pada saat ini yaitu *narsisme*.²⁸

Selanjutnya, untuk mengkorelasikan antara term-term tersebut dalam al-Qur'an dengan konteks saat ini, penulis juga menggunakan pendekatan psikologi yang membahas tentang gangguan kepribadian. Selain itu untuk lebih memahami makna dari term-term dalam al-Qur'an. Terutama tema yang diangkat penulis yaitu gangguan kepribadian *Narsisistik*.²⁹ Orang yang terserang gejala tersebut dinamakan narsisis (*narcissus*). Penamaan ini berawal dari tumbuhnya bunga yang diberi nama *Bunga Narsis* pada zaman Yunanai, atau bisa disebut juga *Narscissus* dalam bahasa latin.

Cerita ini dialami oleh seorang tokoh yang yang terlalu mencintai dirinya sendiri secara berlebihan, bahkan ia sampai tenggelam ke dalam kolam saat melihat bayangannya sendiri di kolam. Hal terjadi akibat rasa cinta yang berlebih terhadap dirinya

²⁸ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an Studi Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 74.

²⁹ Yustinus Semiun, *OFM: Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 27.

hingga lalai akan hal lain disekitarnya. Cerita ini diambil dari tokoh dalam mitos Yunani yang diambil oleh *Freud*. Cerita ini dikutip dari John David dan kawan-kawan pada tahun 2010. Dan kata *Narcissus* tersebut diambil dari istilah psikologi.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan sebagai upaya untuk menghasilkan penelitian yang sistematis dan terarah. Penyusunan dilakukan secara global dan kronologis agar kerangka pembahasan lebih teratur dan saling berkaitan antar bab nya. Berikut sistematika pembahasan dalam skripsi ini:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan gambaran umum atas gagasan penulis. Bab ini meliputi latar belakang masalah yang memuat kegelisahan akademik dan bersifat memberikan informasi kepada pembaca bahwa penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan. Kemudian, diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan harapan untuk tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka berisi hasil penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema *narsisme* dalam al-Qur'an dan menunjukkan posisi penulis.

Kerangka teori yang berisi pembahasan tema berdasarkan teori-teori untuk menganalisa dan menyelesaikan problem yang dibahas.

³⁰ Engkus, et. al., "Perilaku Narsis"., 2.

Metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Kemudian yang terakhir merupakan sistematika pembahasan yang memuat uraian umum terkait pembahasan pada bab-bab yang dibahas dalam skripsi ini. Sistematika ini merupakan fondasi dalam menyusun skripsi yang sifatnya global sebagai suatu informasi untuk memudahkan penelitian dan penulisan.

Bab kedua berisi penjelasan tema besar yang menjadi sorotan penulis pada judul tema utama. Maka dari itu, pada bab ini penulis akan menguraikan tentang: (1) Tinjauan umum tentang *narsisme* meliputi: definisi *narsisme*, klasifikasi *narsisme*, ciri-ciri gangguan *narsisme*, faktor-faktor penyebab perilaku *narsisme*, dampak perilaku *narsisme*. (2) Analisis *narsisme* dalam al-Qur'an meliputi: Pemaknaan *narsisme* dalam al-Qur'an, kemudian uraian term semakna *narsisme* dalam al-Qur'an meliputi: *takabur*, *fakhūr*, *riya'*, *ḥasad*, *'ujub*, *'utuww*. Pada bab ini sekaligus menjadi batasan masalah yang akan penulis bahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga berupa penafsiran ayat-ayat *narsisme* dalam al-Qur'an dengan metode tafsir *mawḍū'ī* kontekstual meliputi: Eksistensi *narsisme* dalam al-Qur'an, selanjutnya dipaparkan penafsiran ayat-ayat *narsisme* dalam al-Qur'an terdapat dua cara yaitu: penafsiran ayat-ayat *narsisme* secara literal dan penafsiran ayat-ayat *narsisme* secara konseptual.

Bab keempat merupakan analisis terkait peristiwa *Narcissistik Personality Disorder* (NPD) yang dikategorikan sebagai perilaku dosa kecil: Telaah ayat-ayat *narsisme* perspektif al-Qur'an. Setelah ayat-ayat *narsisme* di dalam al-Qur'an dikaji berdasarkan metode tafsir *maudū'ī*, kemudian pada bab ini penulis akan menganalisis bagaimana implikasi makna *narsisme* dalam al-Qur'an merespon peristiwa *Narcissistik Personality Disorder* (NPD). Analisis tersebut meliputi klasifikasi gangguan kepribadian dalam Islam, bentuk-bentuk gangguan kepribadian dalam Islam, dan implikasi *narsisme* dalam al-Qur'an merespon peristiwa *Narcissistik Personality Disorder* (NPD)

Bab kelima berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada sebagai jawaban atas rumusan masalah. Kemudian, juga disampaikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan harapan terhadap penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat secara umum.